

IMPLEMENTASI DALAM MENGUBAH SIKAP KONSERVATIF GURU MELALUI SUPERVISI AKADEMIK MODEL *COOPERATIF PROFESIONAL DEVELOPMENT* DI SD NEGERI SAWANG

Tamberan

SDN Sawang Tapin Selatan
Surel: tamberan1969@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian Tindakan Sekolah ini berjudul “Implementasi Dalam Mengubah Sikap Konservatif Guru Melalui Supervisi Akademik Model *Cooperatif Profesional Development* Di SD Negeri Sawang”. Penelitian ini bertujuan untuk : 1). Mengubah sikap konservatif guru menjadi guru yang progresif futuristik melalui supervisi akademik. 2). Meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran dan mengelola kegiatan proses pembelajaran. 3). Meningkatkan kemampuan Guru dalam memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam menunjang proses belajar mengajarnya di kelas. 4). Menumbuhkan persepsi positif guru terhadap pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas sebagai layanan bantuan proses pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan. 4). Meningkatkan partisipasi siswa dalam belajar sehingga berdampak pada hasil belajar siswa yang optimal. 5) Meningkatnya kerja sama antar guru sebagai anggota organisasi lembaga SD Negeri Sawang. PTS ini dilaksanakan dalam dua siklus pada sekolah yang sama. Perubahan sikap konservatif menjadi sikap yang progresif futuristik mampu meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang lebih berkualitas. Hal ini dibuktikan dengan hasil pelaksanaan penelitian tindakan Sekolah yang dilaksanakan di SD Negeri Sawang. Sebelum dilakukan penelitian sikap guru menunjukkan skala sikap yang sangat rendah yaitu: 54,5% dengan rata-rata pemenuhan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran memperoleh nilai rata- rata 51,5%. Pada Siklus I Skala Likert mencapai 72,38% dengan rata- rata pemenuhan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran memperoleh nilai rata- rata 63,50% dan tingkat ketercapaian 70,50%. Pada Siklus II Skala sikap memperoleh nilai 77,88% dengan rata- rata pemenuhan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran memperoleh nilai rata – rata 79% sedangkan tingkat ketercapaian rata – rata 84%.

Kata Kunci: *sikap konservatif guru, supervisi akademik*

PENDAHULUAN

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2013 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) telah menetapkan delapan Standar Nasional pendidikan seperti: Standar Isi, Standar Proses, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Pendidik Dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana Dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan, Dan Standar Penilaian Pendidikan. Salah satu standar yang memegang peran penting dalam pelaksanaan pendidikan disekolah adalah Standar Pendidik Dan Tenaga Kependidikan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI nomor 74 tahun 2008 tentang guru pasal 15 ayat (4) menyatakan bahwa guru yang diangkat dalam jabatan pengawas satuan pendidikan melakukan tugas pembimbingan dan pelatihan profesional guru dan tugas pengawasan.

Dalam permasalahan yang dihadapi pada tenaga kependidikan adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, misalnya pengembangan kurikulum nasional dan lokal, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, pengadaan buku dan alat pelajaran, pengadaan dan perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, dan peningkatan manajemen sekolah. Namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti. Sebagian sekolah, terutama di kota-kota, menunjukkan peningkatan mutu pendidikan yang cukup menggembirakan, namun sebagian lainnya masih memprihatinkan.

Dari sisi proses pembelajaran, masih terkendala pada lemahnya kemampuan guru untuk memberdayakan sumber belajar dan variatif metode pembelajaran yang digunakan guru. Guru merupakan kunci utama untuk meningkatkan kualitas pendidikan, karena persyaratan penting bagi terwujudnya pendidikan yang bermutu adalah apabila pelaksanaannya dilakukan oleh pendidik-pendidik yang keprofesionalannya dapat diandalkan. Menurut Slamet PH (1992) dunia pendidikan tidak akan mengalami perubahan apapun sepanjang para guru tidak mau terbuka, tidak adaptif dan antisipatif terhadap perubahan. Indikator-indikator penting mengenai kondisi pendidikan kita saat ini satu diantaranya adalah masih rendahnya kualitas guru untuk semua jenjang pendidikan (Tilaar, 1991).

Permasalahan internal menyangkut sikap guru yang masih konservatif, rendahnya motivasi guru untuk mengembangkan kompetensinya, dan guru kurang/tidak mengikuti berbagai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan permasalahan eksternal menyangkut sarana dan prasarana yang terbatas. Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah seperti melakukan reorientasi pengelolaan pendidikan dari sistem manajemen peningkatan mutu berbasis pusat menuju manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang esensinya adalah otonomi manajemen sekolah dan pengambilan keputusan partisipatif untuk mencapai sasaran mutu sekolah.

Melalui sistem ini, pengelola atau manajer sekolah diberi kewenangan untuk mengatur dan meningkatkan proses pendidikan menurut prakarsa sendiri sehingga mengurangi ketergantungan dari pemerintah pusat. Pengertian di atas menunjukkan bahwa sekolah memiliki kewenangan yang lebih besar untuk mengelola sekolahnya, karena "sekolah lebih mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman bagi dirinya sehingga dia dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya yang tersedia untuk memajukan sekolahnya", (Ditjend. Dikdasmen, 200:5).

Gejala dan fenomena yang terjadi di SD Negeri Sawang saat ini adalah rendahnya hasil belajar siswa yang disebabkan oleh rendahnya kemampuan profesional guru yang sering dihadapkan pada berbagai permasalahan yang dapat menghambat perwujudannya antara lain sikap konservatif guru yang lebih mengarah pada upaya guru mempertahankan cara yang biasa dilakukan dari waktu ke waktu dalam melaksanakan tugas, atau ingin mempertahankan cara lama (konservatif), mengingat cara yang dipandang baru pada umumnya menuntut berbagai perubahan dalam pola-pola kerja.

Tumbuhnya sikap konservatif di kalangan guru, diantaranya dikarenakan oleh adanya pandangan yang dimiliki guru yang bersangkutan tentang mengajar. Guru yang berpandangan bahwa mengajar berarti menyampaikan materi pembelajaran, cenderung untuk bersikap konservatif

atau cenderung mempertahankan cara mengajar dengan hanya sekedar menyampaikan materi pembelajaran. Sebaliknya, guru yang berpandangan bahwa mengajar adalah upaya memberi kemudahan belajar, selalu mempertanyakan apakah tugas mengajar yang dilaksanakan sudah berupaya memberi kemudahan bagi peserta didik untuk belajar.

Guru demikian biasanya selalu melihat hasil belajar peserta didik sebagai tolok ukur keberhasilan pelaksanaan tugas. Hasil belajar peserta didik dijadikan balikan untuk menilai keberhasilan dirinya dalam mengajar. Berdasarkan balikan itu selalu diupayakan untuk memperbaiki, sehingga kualitas atau mutu keberhasilannya selalu meningkat. Para guru sepatutnya menyadari, bahwa menduduki jabatan profesional sebagai guru, tidak semata-mata menuntut pelaksanaan tugas sebagaimana adanya, tetapi juga memperdulikan apa yang seharusnya dicapai dari pelaksanaan tugasnya. Dengan adanya kepedulian terhadap apa yang seharusnya dicapai dalam melaksanakan tugas, dapat diharapkan tumbuh sikap inovatif, yaitu kecenderungan untuk selalu berupaya memperbaiki hasil yang selama ini telah dicapai, sehingga tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya selalu dilaksanakan dan diupayakan untuk selalumeningkat.

Tidak dapat dipungkiri sampai saat ini masih banyak guru khususnya di SD Negeri Sawang memiliki sikap konservatif tradisional, sehingga tenggelam dalam cengkeraman kemajuan IPTEK. Guru-guru seperti ini agaknya tidak tepat menyanggah profesi sebagai guru yang pada hakekatnya adalah agen pembaharuan. Dalam menghadapi tuntutan global selayaknya para guru sudah bersikap progresif futuristik, yaitu selalu siap menghadapi perubahan dan berpikiran jauh ke masa depan. Guru-guru inilah yang akan mampu keluar dari cekikan teknologi dan bahkan memegang kendali teknologi. Oleh karena itu, guru-guru harus mulai mengubah paradigma dari sikap konservatif tradisional menjadi progresif futuristik, dari penceramah yang menggurui menjadi pendengar yang empati, dari guru sebagai nara sumber menjadi pengelola informasi, serta mampu memfasilitasi dan memotivasi berlangsungnya proses pembelajaran. Jika hal ini telah terwujud maka kata-kata “gatek” adalah mimpi bagi para guru dan akan segera menjelma menjadi “matek”, yaitu mahir teknologi.

Untuk melakukan perubahan sikap dan perilaku guru yang konservatif menjadi guru progresif futuristik bukanlah merupakan persoalan yang mudah dan cepat diatasi, hal ini diperlukan seorang kepala sekolah yang mampu membangkitkan motivasi untuk meningkatkan kompetensi melaksanakan tugas profesional sebagai guru bisa dan muncul dari dalam diri sendiri atau motivasi yang dirangsang dari luar dirinya. Motivasi dari dalam diri (intrinsik) seperti keinginan, minat dan ketertarikan untuk melakukan suatu pekerjaan. Motivasi untuk melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan akan muncul jika kegiatan yang dilakukan dirasakan mempunyai nilai intrinsik atau berarti bagi dirinya sendiri. Hal ini mempunyai keterkaitan dengan pemenuhan kebutuhan.

Jadi, dorongan untuk meningkatkan kemampuan profesional dapat muncul jika peningkatan kemampuan tersebut mempunyai dampak terhadap pemenuhan kebutuhan-kebutuhan. Sedangkan motivasi dari luar dirinya (ekstrinsik) seperti ingin mendapatkan hadiah atau penghargaan. Motivasi yang muncul dari dalam diri sendiri lebih berarti dibandingkan dengan dorongan yang muncul dari luar diri. Motivasi semacam ini tidak bersifat sementara, dan menjadi prasyarat bagi tumbuhnya upaya meningkatkan kemampuan. Jika dorongan itu ada, maka rintangan atau hambatan apapun, serta betapapun beratnya tugas yang dihadapi akan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Untuk mengubah perilaku guru dari sikap konservatif ke sikap progresi futuristik diantaranya dapat dilakukan dengan menumbuhkan kreativitas guru di lapangan yang menjadi “ujung tombak” dalam penyelenggaraan pendidikan. Kreativitas secara umum dipengaruhi kemunculannya oleh adanya berbagai kemampuan yang dimiliki, sikap dan minat yang positif tinggi pada bidang pekerjaan yang ditekuni, serta kecakapan melaksanakan tugas-tugas. Kreativitas guru, bisanyadiartikan sebagai kemampuan menciptakan sesuatu dalam sistem pendidikan atauproses pembelajaran yang benar- benar baru dan orisinil (asli ciptaan sendiri), ataudapat saja merupakan modifikasi dari berbagai proses pembelajaran yang ada sehingga menghasilkan bentuk baru. Dalam pelaksanaannya menuntut perubahan sikap dantingkah laku dari seluruh komponen sekolah, baik kepala sekolah, guru dan staf administrasi, termasuk orangtua dan masyarakat dalam memandang, memahami dan membantu sekaligus sebagai pemantau yang melaksanakan monitoring dan evaluasi dalam pelaksanaan sekolah.

Perubahan sikap dan tingkah laku tersebut akan dapat terjadi bila sumber daya sekolah yang ada dimanfaatkan dan dikelola secara optimal dan efektif oleh kepala sekolah selaku orang yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Kepala sekolah memiliki peran yang kuat dalam mengkoordinasikan, menggerakkan, dan menyerasikan semua sumberdaya pendidikan yang tersdia. Kepemimpinan Kepala Sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah untuk dapat mewujudkan visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolahnya melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Oleh karena itu, kepala sekolah dituntut memiliki kemampuan manajemen dan kepemimpinan yang tangguh agar mampu mengambil keputusan dan inisiatif/prakarsa untuk meningkatkan mutu sekolah. Secara umum, kepala sekolah tangguh memiliki kemampuanmemobilisasi sumberdaya sekolah, terutama sumberdaya manusia, untuk mencapai tujuan sekolah.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh penulis untuk mengubah sikap konservatif guru adalah melakukan Supervisi Akademik Model Kooperatif Profesional Development. Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu gurumengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaiantujuan pembelajaran. Esensi supervisi akademik sama sekali bukan menilai unjuk kerjaguru dalam mengelola proses pembelajaran, tetapi lebih mengedepankan usaha untukmembantu guru dalam mengembangkan profesionalismenya.

Kreativitas yang demikian, memungkinkan guru yang bersangkutan menemukan bentuk-bentuk mengajar yang sesuai, terutama dalam memberi bimbingan, rangsangan dorongan, dan arahan agar peserta didik dapat belajar secara efektif. Tumbuhnya kreativitas di kalangan para guru memungkinkan terwujudnya ideperubahan dan upaya peningkatan secara terus menerus, dan sesuai dengan situasi dankondisi lingkungan masyarakat di mana sekolah berada. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti melakukan penelitian dengan judul, “Mengubah Sikap Konservatif Guru Melalui Supervisi Akademik Model Kooperatif Profesional Development di SD Negeri Sawang”.

METODE

Penelitian Tindakan Sekolah ini dilakukan kepada Guru SD Negeri Sawang sebanyak 8 orang guru yang terdiri dari Wali kelas dan guru mata pelajaran. Lokasi penelitian dilakukan di SD Negeri Sawang Jalan Simpang Jambu Sawang Kecamatan Tapin Selatan Kabupaten Tapin dengan waktu penelitian bulan Juli – Desember 2022 Semester I Tahun Pelajaran 2022/2023.

Adapun penelitian yang akan diterapkan adalah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) adalah jenis penelitian yang dilakukan oleh Pengawas di Sekolah Binaan. Menurut Direktorat Tendik (2008) Langkah – Langkah PTS terdiri atas empat tahap, yaitu planning (Rencana), action (tindakan), observasi (pengamatan) dan reflection (refleksi). Siklus spiral dari tahap-tahap PTS dapat dilihat pada gambar berikut:

1. Rancangan/rencana awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrument penelitian dan perangkat pembelajaran.
2. Tindakan dilakukan setelah rancangan disusun. Tindakan merupakan bagian yang akan dilakukan dalam Penelitian Tindakan Sekolah dalam penelitian.
3. Pengamatan dilakukan waktu guru dibimbing menggunakan komputer. Data yang dikumpulkan dapat berupa data pengelolaan sekolah/madrasah. Instrumen yang umum dipakai adalah lembar observasi, dan catatan lapangan yang dipakai untuk memperoleh data secara objektif yang tidak dapat terekam melalui lembar observasi, misalnya aktivitas siswa selama pemberian tindakan berlangsung, reaksi mereka, atau petunjuk-petunjuk lain yang dapat dipakai sebagai bahan dalam analisis dan untuk keperluan refleksi.
4. Refleksi, peneliti mengkaji melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model siklus yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart (dalam Ritawati, 2008:69). Proses penelitian merupakan proses daur ulang atau siklus yang dimulai aspek, mengembangkan perencanaan, melakukan observasi terhadap tindakan dan melakukan refleksi terhadap perencanaan kegiatan tindakan dan kesuksesan hasil yang diperoleh. Pada setiap akhir tindakan dinilai dengan instrument bimbingan setelah belajar.

Metode penelitian yang dilakukan peneliti adalah dengan melaksanakan supervise akademik model Cooperatif Profesional Development yang secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

Perencanaan Awal

Langkah awal yang direncanakan pada penelitian tindakan sekolah ini terdiri dari beberapa kegiatan, yakni:

- 1) Identifikasi Masalah Kemampuan Awal Guru
- 2) Pengajuan Proposal
- 3) Menyusun program Pengembangan Profesional Berkelanjutan
- 4) Melakukan sosialisasi rencana penelitian tindakan sekolah
- 5) Mempersiapkan instrument

Siklus I

- 1) Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti menggunakan supervisi akademik model Cooperatif Profesional Development dengan merencanakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Menyusun Rencana Tindak Kepemimpinan (RTK) yang berkaitan dengan program Supervisi Akademik model Cooperatif Profesional Development.

- b) Membentuk Tim Pelaksana yang terdiri dari beberapa guru yang memiliki kemampuan di atas rata-rata dibandingkan dengan guru lainnya.
- c) Menetapkan jadwal kegiatan pertemuan rutin setiap hari Sabtu dengan Jadwal yang disusun oleh TIM Kooperatif Profesional Development.
- d) Melakukan kegiatan Professional Dialogue yaitu kegiatan pengembangan profesi dimana guru-guru yang tergabung dalam kelompok kecil (small group) secara berkala melakukan diskusi terbimbing, dengan tujuan memfasilitasi para guru merefleksikan pembelajaran yang telah dilakukannya, membantu guru agar lebih bijaksana dalam mengambil keputusan.
- e) Melakukan Supervisi Akademik dalam kegiatan Peer Supervision. Peer Supervision adalah sebuah proses dimana para guru membentuk tim kecil (small team) memanfaatkan komponen-komponen esensial dari supervisi klinis untuk kepentingan pertumbuhan profesionalismenya. Proses ini berbasis data hasil observasi di kelas. Setiap anggota (participant) mengidentifikasi perilaku guru dan siswa di kelas dengan fokus pada hasil belajar siswa. Proses observasi dan post-conference berlangsung secara siklik dan bersifat rahasia.
- f) Melaksanakan kegiatan Peer Coaching. Peer Coaching pada dasarnya mirip dengan proses peer supervision, adanya observasi sejawat dan post-conference, tetapi lebih menekankan pengembangan staff, dimana guru belajar tentang dasar-dasar teoritis suatu keterampilan mengajar tertentu, dan pengamatan terfokus pada keterampilan yang sedang dipelajarinya dan mendapatkan umpan balik dari apa yang telah dipraktikannya.

2) Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti melaksanakan rencana tindakan supervisi individual/kelompok untuk menilai pelaksanaan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru. Pelaksanaan supervisi ini termasuk dalam kegiatan Pra Observasi yang dilakukan dengan pertemuan individual office-conference. Hal ini dilakukan terutama kepada guru yang tidak mengumpulkan perangkat pembelajaran, untuk mengetahui penyebab/masalahnya. Pada tahap Pelaksanaan ini dilaksanakan pra observasi, melakukan analisis dan menetapkan strategi tentang cara mengatasi kendala yang dihadapi guru utamanya dalam penyusunan RPP. Supervisor dan guru-guru melakukan analisis dokumen RPP mereka dengan menggunakan Alat Penilaian Keterampilan Guru (APKG 1). Peneliti menilai RPP dengan menggunakan Alat Penilaian Keterampilan Guru (APKG 1). Guru mencatat bagian-bagian / komponen RPP yang tidak sesuai dengan Alat Penilaian Keterampilan Guru (APKG 1).

Guru mencermati butir-butir APKG 1, selanjutnya melaksanakan diskusi menyusun RPP yang mengacu kepada APKG 1 dan Standar Proses untuk menentukan cara untuk mengatasi permasalahan tersebut. Peran supervisor membimbing keproses pemecahan masalah. Tahap ini peneliti rencanakan berlangsung selama 2 minggu. Tahap berikutnya peneliti membuat kesepakatan dengan guru agar bersedia diobservasi dalam melaksanakan proses pelaksanaan pembelajaran di kelas sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah dirancangnya.

3) Observasi

Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan observasi kelas kepada para guru dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas masing-masing. Observasi dilakukan terhadap seluruh

kejadian yang terjadi selama tahap pelaksanaan dan mengobservasi hasil awal yang dicapai pada pelaksanaan tindakan siklus 1. Selain itu peneliti juga mengidentifikasi masalah-masalah lanjutan yang timbul dari pelaksanaan tindakan di siklus 1. Adapun Instrumen yang digunakan adalah Instrumen Supervisi Akademik.

4) Refleksi

Pada tahap refleksi, peneliti melakukan evaluasi terhadap tindakan dan data- data yang diperoleh. Kegiatan ini juga merupakan pelaksanaan supervisi akademik fase Post Observasi. Pada tahap ini supervisor mengadakan wawancara dan diskusi tentang kesan guru terhadap penampilannya, identifikasi keberhasilan dan kelemahan guru, serta mengidentifikasi keterampilan-keterampilan mengajar yang perlu ditingkatkan, gagasan-gagasan baru yang akan dilakukan. Kemudian dilanjutkan dengan pertemuan bersama melalui kegiatan kelompok kerja guru untuk membahas hasil evaluasi dan penyusunan langkah-langkah untuk siklus kedua.

Siklus II

1) Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti menggunakan supervisi akademik model Cooperatif Profesional Development dengan merencanakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Menyusun Rencana Tindak Kepemimpinan (RTK) yang berkaitan dengan program Supervisi Akademik model Cooperatif Profesional Development.
- b) Membentuk Tim Pelaksana yang terdiri dari beberapa guru yang memiliki kemampuan di atas rata-rata dibandingkan dengan guru lainnya.
- c) Menetapkan jadwal kegiatan pertemuan rutin setiap hari Sabtu dengan Jadwal yang di susun oleh TIM Cooperatif Profesional Development.
- d) Melakukan kegiatan Professional Dialogue yaitu kegiatan pengembangan profesi dimana guru-guru yang tergabung dalam kelompok kecil (small group) secara berkala melakukan diskusi terbimbing, dengan tujuan memfasilitasi para guru merefleksi pembelajaran yang telah dilakukannya, membantu guru agar lebih bijaksana dalam mengambil keputusan.
- e) Melakukan Supervisi Akademik dalam kegiatan Peer Supervision. Peer Supervision adalah sebuah proses dimana para guru membentuk tim kecil (small team) memanfaatkan komponen-komponen esensial dari supervisi klinis untuk kepentingan pertumbuhan profesionalismenya. Proses ini berbasis data hasil observasi di kelas. Setiap anggota (participant) mengidentifikasi perilaku guru dan siswa di kelas dengan fokus pada hasil belajar siswa. Proses obsevasi dan post- conference berlangsung secara siklik dan bersifat rahasia.
- f) Melaksanakan kegiatan Peer Coaching. Peer Coaching pada dasarnya mirip dengan proses peer supervision, adanya observasi sejawat dan post-conference, tetapi lebih menekankan pengembangan staff, dimana guru belajar tentang dasar-dasar teoritis suatu keterampilan mengajar tertentu, dan pengamatan terfokus pada keterampilan yang sedang dipelajarinya dan mendapatkan umpan balik dari apa yang telah dipraktikannya.
- g) Mengembangkan Action Research atau Penelitian Tindakan yang merupakan suatu usaha kolaboratif dari tim guru untuk mengidentifikasi masalah-masalah penting dan mencari solusi untuk memperbaiki praktik pembelajaran.

2) Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan Peneliti melakukan evaluasi bersama para guru pada kegiatan diskusi akhir pekan tentang pelaksanaan pembelajaran pada Siklus I kemudian para guru bersama-sama menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang lebih Interaktif dengan menekankan pada kegiatan Inti dengan memanfaatkan TIK dalam Pembelajaran. Tahap berikutnya guru di bawah bimbingan kepala sekolah dan team CPD melaksanakan Peer Teaching dengan tujuan sebagai alat latih bagi para guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar sebenarnya. Tahap berikutnya peneliti membuat kesepakatan dengan guru agar bersedia diobservasi dalam melaksanakan proses pelaksanaan pembelajaran di kelas sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah dirancangnya dengan guru menggunakan Instrumen Penilaian Keterampilan Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran. Pengawas menugaskan guru untuk membuat RPP yang terbaik dan dikirim melalui email pengawas.

3) Observasi

Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan observasi kelas kepada para guru dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas masing-masing. Observasi dilakukan terhadap seluruh kejadian yang terjadi selama tahap pelaksanaan dan mengobservasi hasil yang dicapai pada pelaksanaan tindakan siklus II. Selain itu peneliti juga mengidentifikasi masalah-masalah lanjutan yang timbul dari pelaksanaan tindakan di siklus II.

4) Refleksi

Pada tahap refleksi, peneliti melakukan evaluasi terhadap tindakan dan data- data yang diperoleh. Kegiatan ini juga merupakan pelaksanaan supervisi akademik fase Post Observasi. Pada tahap ini supervisor mengadakan wawancara dan diskusi tentang kesan guru terhadap penampilannya, identifikasi keberhasilan dan kelemahan guru, serta mengidentifikasi keterampilan-keterampilan mengajar yang perlu ditingkatkan, gagasan-gagasan baru yang akan dilakukan. Kemudian dilanjutkan dengan pertemuan bersama melalui kegiatan kelompok kerja guru untuk membahas hasil evaluasi dan penyusunan langkah-langkah untuk siklus berikutnya.

Data dalam PTS ini dikumpulkan dengan menggunakan berbagai instrument penelitian (alat monitoring), seperti: catatan harian, lapangan, lembar observasi; pedoman wawancara; lembar angket/kuesioner, lembar masukan guru (refleksi tindakan); lembar penilaian unjuk kerja, dan hasil belajar siswa.

Data yang telah terkumpul dalam penelitian ini selanjutnya dianalisis secara deskriptif. Analisis data dalam PTS bertujuan bukan untuk digeneralisasikan, melainkan untuk memperoleh bukti kepastian apakah terjadi perbaikan, peningkatan, dan atau perubahan sebagaimana yang diharapkan.

Oleh karena itu ketika suatu PTS berhasil menunjukkan terjadinya perbaikan, peningkatan, dan atau perubahan sebagaimana yang diharapkan, maka berarti sekaligus peneliti (guru) telah berhasil menemukan model dan prosedur tindakan yang memberikan jaminan terhadap upaya pemecahan masalah tersebut. Analisis data difokuskan pada sasaran/ variabel/ objek yang akan diperbaiki/ ditingkatkan, misalnya tentang kesiapan peserta didik dalam mengikuti pelajaran,

frekuensi dan kualitas pertanyaan, cara menjawab dan penalarannya, kualitas kerjasama kelompok, aktivitas, partisipasi, motivasi, minat, konsep diri, berpikir kritis, kreativitas, kemandirian, dan lain-lain. Data dapat berupa angka maupun non-angka (kalimat atau kata-kata), yang dapat dianalisis deskriptif dan sajian visual yang menggambarkan bahwa tindakan yang dilakukan dapat menimbulkan adanya perbaikan, peningkatan, dan atau perubahan ke arah yang lebih baik jika dibandingkan keadaan sebelumnya. Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dianalisis dengan menggunakan analisis kategorial dan fungsional melalui model analisis interaktif (interactive model), yakni analisis yang dilakukan melalui empat komponen analisis: reduksi data, penyandian, dan verifikasi dilakukan secara simultan. Data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif.

PEMBAHASAN

Didasarkan pada teori-teori yang sudah ada, baik berdasarkan pada referensi maupun dari masukan perbaikan ahli di bidang penelitian ini. Temuan hasil penelitian ada empat hal yang dikemukakan dalam penelitian tindakan ini, yakni simpulan tentang: (1) Peningkatan kinerja guru dalam menyusun rencana pembelajaran, (2) Peningkatan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran, (3) Peningkatan kinerja guru dalam menilai prestasi belajar, (4) Peningkatan kinerja guru dalam melaksanakan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar siswa.

Kondisi Awal

Berdasarkan pengamatan, wawancara dan pelaksanaan supervisi sebelumnya di SD Negeri Sawang, diperoleh data bahwa dari 8 guru yang telah disupervisi, hanya 2 orang guru atau 25% yang menunjukkan kemampuan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan melaksanakan Proses Pembelajaran yang cukup memuaskan bahkan memiliki sikap progresif futuristik. Sisanya sebanyak 6 orang guru memiliki pandangan konservatif, jarang membuat perencanaan pembelajaran, mengajar tidak menggunakan alat peraga, proses pembelajaran di kelas tidak melibatkan siswa dalam mengembangkan aktivitas belajar dan kreativitas belajarnya.

Siklus 1

1) Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti menggunakan supervisi akademik model Kooperatif Profesional Development dengan merencanakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Menyusun Rencana Tindak Kepemimpinan (RTK) yang berkaitan dengan program Supervisi Akademik model Kooperatif Profesional Development.
- b) Membentuk Tim Pelaksana yang terdiri dari beberapa guru yang memiliki kemampuan di atas rata-rata dibandingkan dengan guru lainnya.
- c) Menetapkan jadwal kegiatan pertemuan rutin setiap hari Sabtu dengan Jadwal yang di susun oleh TIM Kooperatif Profesional Development.
- d) Melakukan kegiatan Professional Dialogue yaitu kegiatan pengembangan profesi dimana guru-guru yang tergabung dalam kelompok kecil (small group) secara berkala melakukan diskusi terbimbing, dengan tujuan memfasilitasi para guru merefleksikan pembelajaran yang telah dilakukannya, membantu guru agar lebih bijaksana dalam mengambil keputusan.
- e) Melakukan Supervisi Akademik dalam kegiatan Peer Supervision.
- f) Melaksanakan kegiatan Peer Coaching.

2) Pengamatan

Pada tahap observasi, penulis melakukan pengamatan terhadap guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru pada siklus I ini merupakan implementasi dari RPP. Pengamatan pada kegiatan inti difokuskan pada kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi proses pembelajaran untuk mencapai indikator yang ditetapkan dan apakah proses tersebut dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Dalam kegiatan eksplorasi, umumnya guru dapat melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip alam takambang jadi guru dan belajar dari aneka sumber. Para guru juga masih mendominasi proses pembelajaran belum dapat memanfaatkan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain, sehingga dapat dinyatakan bahwa umumnya guru di SD Negeri Sawang belum dapat memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dengan kata lain belum dapat melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Pada tahap elaborasi seharusnya guru memberikan dorongan agar membiasakan siswa membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna melalui tugas mandiri terstruktur atau tidak terstruktur, mengembangkan diskusi yang dapat memunculkan gagasan baru baik lisan maupun tertulis. Proses elaborasi juga semestinya dapat memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut dalam pembelajaran koperatif dan kolaboratif. Pada siklus I yang diamati oleh Kepala Sekolah adalah belum Nampak siswa dapat berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Kegiatan individual dan kelompok masih didominasi sebagian kecil kelompok yang aktif melakukan diskusi dan melaporkan secara lisan maupun tertulis. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kemampuan guru untuk memberikan kesempatan kepada siswa melakukan aktifitas individu dan kelompok yang dapat berdampak pada rendahnya rasa bang adab rasa percaya diri siswa.

Pada tahapan konfirmasi guru belum dapat memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik, atau memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber. Hal inilah yang mengakibatkan siswa belum dapat memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dalam mencapai indikator atau kompetensi dasar.

Pada kegiatan akhir atau penutup observasi dilakukan oleh supervisor dengan memfokuskan pengamatan pada tahapan membuat rangkuman atau simpulan yang melibatkan siswa. Khusus tahapan penilaian semua guru dapat melalui tahapan ini hanya saja umumnya penilaian dilakukan kurang menggunakan variasi model penilaian, guru masih menggunakan tes lisan atau tulisan padahal semestinya memperhatikan konteks atau esensi materi dan indikator yang ingin dicapai.

Pada kegiatan akhir juga jarang para guru melakukan proses refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram apalagi memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran. Sehingga guru beranggapan kegiatan akhir ini merupakan akhir proses pembelajaran. Semestinya guru dapat merencanakan tindak lanjut dalam bentuk

pembelajaran remedi, program pengayaan layanan konseling dan/atau memberikan tugas balikan, tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar siswa.

3) Refleksi

Pada tahapan Evaluasi dan Refleksi, supervisor melakukan analisa dari kegiatan supervisi yang telah dilakukan dengan mengikutsertakan semua guru kelas, dengan maksud sebagai pembinaan khusus. Guru yang dijadikan subjek penelitian dalam kegiatan tindakan balikan memaparkan pengalamannya dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Tahapan evaluasi dan refleksi yang pertama dilakukan secara individual melalui kegiatan pasca observasi sehingga diperoleh identifikasi kesulitan dan masalah yang dihadapi guru setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran. Disini pesan asesor sebagai fasilitator dan pendengar untuk dapat menubuhkan motivasi dan keinginan guru memperbaiki proses kegiatan belajar mengajarnya di kelas pada saat supervisi berikutnya.

Kegiatan yang dilakukan supervisor berikutnya adalah melakukan pembinaan melalui kegiatan Diskusi Akhir Pekan dan TIM CD di SD Negeri Sawang yang disesuaikan dengan hasil analisis dan rekomendasi. Materi kegiatan difokuskan kepada analisis kebutuhan guru terutama yang berkaitan dengan pelaksanaan Kegiatan Inti dalam proses pembelajaran antara lain penggunaan pendekatan, metode, model-model pembelajaran, penggunaan media, dan sumber belajar. Adapun model pelatihan di TIM CD para guru belajar sesama guru dengan model peer teaching sebelum diterapkan dalam pembelajaran sesungguhnya di kelas.

Siklus II

1) Perencanaan

Siklus II dilakukan melalui tahapan seperti siklus I yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pelaksanaan siklus II didasarkan atas hasil refleksi dan evaluasi siklus I dengan kata lain kelemahan yang di temukan pada siklus I diperbaiki melalui daur ke dua (siklus II).

Berdasarkan kelemahan pada siklus I, maka peneliti melakukan tindakan dengan menegaskan kepada TIM Kooperatif Profesional Development untuk meningkatkan kualitas Per Teaching. Peer Supervision agar para guru makin terbiasa menerapkan pembelajaran yang inovatif, inspiratif, menyenangkan dan menantang.

Kepada TIM CD juga peneliti mengharapkan dilaksanakan model supervisi klinik yang di dasarkan atas kebutuhan para guru dan kesulitan yang di temui guru pada saat proses pembelajaran sebenarnya. Berikut ini tahapan pelaksanaan supervisi klinis yang di kembangkan TIM Kooperatif Profesional Development.

a) Tahap perencanaan awal

Pada tahap ini supervisor memperhatikan hal-hal sebagai berikut : 1. Menciptakan suasana yang akrab dan terbuka, 2. Mengkaji rencana pembelajaran yang meliputi tujuan metode, waktu dan media, evaluasi hasil belajar, dan lain-lain yang terkait dengan pembelajaran, 3. Menentukan focus observasi, 4. Menentukan alat bantu (instrument) observasi, 5. Menentukan teknik pelaksanaan observasi.

b) Tahap pelaksanaan observasi

Pada tahap ini beberapa hal yang harus diperhatikan antara lain :1.harus luwes, 2.tidak mengganggu proses pembelajaran, 3.tidak bersifat menilai, 4.mencatat dan merekam hal-hal yang terjadi dalam proses pembelajaran Sesuai kesepakatan bersama, 5.menentukan teknik pelaksanaan observasi

c) Tahap akhir (diskusi balikan)

Pada tahap ini beberapa hal yang harus di perhatikan antara lain :1.memberi penguatan, 2.mengulas kembali tujuan pembelajaran, 3.mengulas kembali hal-hal yang telah di sepakati bersama, 4.menkaji data hasil pengamatan , 5.tidak bersifat menyalahkan, 6.data hasil pengamatan tidak disebarluaskan , 7.penyimpulan, 8.hindari saran saran secara langsung, 9.merumuskan kembali kesepakatan sebagai tindak lanjut proses perbaikan.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus II dilakukan mulai awal bulan November 2022. Sesuai dengan kesepakatan dengan guru. Peneliti melakukan Supervisi Akademik yang akan menilai kemampuan mengajar para guru. Adapun tahapan yang dilakukan oleh peneliti meliputi pra observasi, observasi dan pasca observasi.

Pada tahap observasi peneliti mengamati proses pembelajaran secara teliti di kelas. Tujuan observasi untuk memperoleh data yang objektif dari aspek dan situasi pembelajaran, kesulitan-kesulitan guru dalam usaha memperbaiki proses pembelajaran. Secara umum, aspek – aspek yang di observasi adalah :

- a. usaha-usaha dan aktivitas guru – siswa dalam proses pembelajaran
- b. cara menggunakan media pembelajaran
- c. variasi metode
- d. ketepatan penggunaan media dan materi
- e. ketepatan penggunaan metode dan materi, dan
- f. reaksi mental para siswa dalam proses belajar mengajar

Pada kegiatan akhir atau penutup observasi dilakukan oleh kepala sekolah dengan memfokuskan pengamatan pada tahapan membuat rangkuman atau simpulan yang melibatkan siswa. Khusus tahapan penilaian semua guru dapat melalui tahapan ini umumnya belum penerapan jenis penilaian yang bervariasi sesuai dengan indikator yang diharapkan. Pada kegiatan akhir guru mulai melakukan preses refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram hal ini terlihat dari guru dapat memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.

1) Sikap Konservatif Guru Sebelum Pelaksanaan Penilaian

Para guru SD Negeri Sawang yang jumlah gurunya hanya 8 orang memiliki kemampuan yang rendah dalam perencanaan pembelajaran dan proses pembelajaran. Sikap guru yang kurang bertanggung jawab dan kurang disiplin seperti datang tidak tepat waktu, atau mengelola alokasi waktu pembelajaran yang tidak sesuai. Bahkan dari 8 orang guru yang memiliki kemampuan menggunakan media pembelajaran dan mampu menggunakan teknologi dalam pembelajaran hanya

2 orang saja atau 25%. Prilaku demikian disebabkan karena sikap konservatif guru yang menghambat peningkatan kemampuan profesionalnya sehingga berdampak pada hasil belajar yang rendah.

Gejala atau fenomena dalam proses pembelajaran yang tidak inspiratif, menyenangkan dan menantang adalah kurangnya memberi motivasi pada peserta didik untuk berpartisipasi aktif, siswa tidak diberi mengeluarkan pendapat, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan perkembangan bakat, minat, fisik dan psikologi siswa.

Berdasarkan data dapat disimpulkan bahwa hanya 2 orang guru yang memperoleh nilai rata-rata di atas 78 % atau hanya sebanyak 25% yang memiliki sikap progresif futuristic. Karena keempatnya memiliki kemampuan profesional yang memadai. Sedangkan sisanya 6 orang atau 75% masih memiliki sikap Konservatif. Hal ini diperoleh dari penghitungan Skala sikap (Skala Likert) tentang kemampuan profesionalisme guru.

Dari sikap konservatif guru dari table di atas di peroleh hasil supervisi pembelajaran yang dilakukan sebelum pelaksanaan penelitian tindakan sebagai berikut :

Tabel 1 Hasil Pelaksanaan Supervisi Akademik Pra Siklus

No	Aspek yang disupervisi	Pemenuhan	Ketercapaian	Kategori
1	Perencanaan	40%	49%	Kurang
2	Pelaksanaan	45%	54%	kurang
	Jumlah	42,50%	51,5%	kurang

Berdasarkan tabel di atas bahwa pemenuhan indicator hanya sedangkan ketercapaian sesuai standar dengan kategori kurang. Setelah dilakukan identifikasi penyebab rendahnya kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran, diperoleh hasil bahwa guru :

- 1) Tidak melaksanakan pembelajaran sesuai scenario rencana pembelajaran
- 2) Kurang mengarahkan belajar siswa sesuai dengan prinsip belajar yang mendidik
- 3) Tidak memfasilitasi pengembangan potensi seluruh siswa menguasai materi.

Dalam menggunakan pendekatan dan strategi pembelajaran guru memiliki kelemahan pada kemampuan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang rencanakan. Hal ini nampak pada rencana pembelajaran tidak di susun secara sistematis, pada saat berlangsungnya pembelajaran siswa tidak di beri kesempatan untuk berkembang secara kreatif dan mandiri sehingga siswa tidak memiliki pengalaman belajar yang permanen.

2) Sikap Konservatif Guru setelah Pelaksanaan Siklus I

Berdasarkan kelemahan yang di temukan pada kemampuan awal maka peneliti melakukan bimbingan dan pembinaan di SD Negeri Sawang untuk mengubah sikap konservatif guru. Dengan melakukan program Supervisi Model Cooperatif Profesional Development, melalui berbagai kegiatan yang di laksanakan setiap minggu. Setelah di lakukan berbagai program peningkatan mutu profesionalis guru pada siklus I selanjutnya di lakukan penilaian Skala sikap untuk mengetahui sejauhmana sikap guru terhadap kerjanya.

Berdasarkan data dapat disimpulkan bahwa 4 orang guru yang memperoleh nilai rata-rata di atas yang memiliki sikap progresif futuristic. Dari jumlah guru yang sudah memiliki sikap progresif futuristic tersebut maka masih ada guru yang masih memiliki sikap konservatif. Hal ini di peroleh dari penghitungan Skala Sikap tentang kemampuan profesional guru.

Dari sikap Konservatif guru sebagaimana terlihat pada table di atas diperoleh hasil supervisi pembelajaran yang di lakukan sebelum pelaksanaan penelitian tindakan sebagai berikut :

Tabel 2 Hasil Pelaksanaan Supervisi Akademik Siklus I

No	Aspek yang disupervisi	Pemenuhan	Ketercapaian	Kategori
1	Perencanaan	62%	68%	Cukup
2	Pelaksanaan	65%	73%	Cukup
	Jumlah	63,50%	70,50%	Cukup

Setelah dilaksanakan proses siklus I para guru secara bertahap dapat menyusun dan melaksanakan proses pembelajaran. Sehingga hasil supervisi akademik siklus I mengalami peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran berdasarkan tabel di atas diperoleh bahwa pemenuhan tahap perencanaan dan pelaksanaan memperoleh nilai rata – rata 63,50% sedangkan ketercapaian pelaksanaan perencanaan dan proses pembelajaran di peroleh nilai rata – rata dalam siklus I 70,50%.

Kemampuan guru pada Siklus I mengalami peningkatan, kemampuan seperti pada pra pembelajaran guru sudah memantau kesiapan siswa untuk belajar, melakukan apersepsi, dan memperhatikan karakter siswa, namun umumnya guru belum menyampaikan criteria pencapaian tujuan. Sedangkan pada Indikator kesesuaian dengan perencanaan pembelajaran umumnya guru dapat melaksanakan pembelajaran sesuai scenario rencana pembelajaran dan mengarahkan belajar siswa sesuai dengan prinsip belajar yang mendidik.

Pada penyampaian materi guru sudah menunjukkan penguasaan materi, tetapi belum mampu menyusun materi ajar sesuai dengan RPP dan belum memfasilitasi pengembangan potensi seluruh siswa menguasai materi.

3) Kemampuan Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran pada Siklus II

Berdasarkan kelemahan yang di temukan paada siklus I maka peneliti melakukan bimbingan dan pendampingan terhadap guru di SD Negeri Sawang untuk mengubah sikap konservatif guru. Adapun program supervisi Model Kooperatif Profesional Development dilanjutkan secara rutin dengan melakukan kegiatan diskusi, studi kasus, peer teaching dan peer supervision.

Setelah dilakukan berbagai program peningkatan mutu profesionalis guru pada Siklus II selanjutnya dilakukan pengukuran Skala Sikap (Skla Likert) untuk mengetahui sejauhmana peningkatan sikap konservatif guru menjadi progresif futuristic terhadap kinerjanya. Dibawah ini di sajikan skala sikap yang diujikan kepada para guru sebagai berikut :

Tabel 3 Sikap Guru SD Negeri Sawang

No	Responden	Persentase
1	Responden 1	95%
2	Responden 2	90%
3	Responden 3	87%
4	Responden 4	70%
5	Responden 5	83%
6	Responden 6	68%
7	Responden 7	70%
8	Responden 8	75%
	Rerata	77,88%

Tabel 4 Hasil Pelaksanaan Supervisi Akademik Siklus 1

No	Aspek yang disupervisi	Pemenuhan	Ketercapaian	Kategori
1	Perencanaan	78%	80%	Baik
2	Pelaksanaan	80%	88%	Baik
	Jumlah	79%	84%	Baik

Setelah dilaksanakan proses siklus 1 para guru secara bertahap dapat menyusun dan melaksanakan proses pembelajaran. Sehingga hasil supervisi akademik. Siklus II mengalami peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Berdasarkan table 4.6 di atas diperoleh bahwa pemenuhan tahap perencanaan dan pelaksanaan memperoleh nilai rata-rata 79,00% sedangkan ketercapaian pelaksanaan perencanaan dan proses pembelajaran diperoleh nilai rata-rata dalam siklus II 84,00%.

Kemampuan guru pada siklus II mengalami peningkatan kemampuan yang sangat signifikan seperti pada pra pembelajaran guru sudah memantau kesiapan siswa untuk belajar, melakukan apresiasi dan memperhatikan karakter siswa, namun umumnya guru belum menyampaikan criteria pencapaian tujuan.

Sedangkan pada indicator kesesuaian dengan perencanaan pembelajaran umumnya guru dapat melaksanakan pembelajaran sesuai skenario rencanapembelajaran dan mengarahkan belajar siswa sesuai dengan prinsip belajar yang mendidik. Khusus penguasaan materi, umumnya guru sudah menunjukkan penguasaan struktur konsep, dan aplikasi materi. Namun guru belum memfasilitasi pengembangan potensi seluruh siswa menguasai materi. Berdasarkan hasil penelitian tindakan sekolah diperoleh hasil bahwa terdapat peningkatan yang signifikan sikap dan perilaku guru yang konservatif menjadi sikap progresif sehingga terjadi perubahan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas pokok seperti merencanakan dan melaksanakan pembelajaran melalui supervisi akademik model Kooperatif Profesional Development. Penerapan model Supervisi Kooperatif Profesional Development mampu meningkatkan kerja sama tim sekolah dalam mengubah perilaku konservatif menjadi sikap progresif terhadap kepentingan pendidikan masa depan. Perubahan sikap guru tersebut berdampak pada kinerja guru yang makin meningkat sehingga hasil belajar siswa pun meningkat. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata PAS setiap tahun mengalami peningkatan yang signifikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Melalui penerapan Supervisi Akademik Model Kooperatif Profesional Development mampu mengubah sikap konservatif guru menjadi guru yang progresif futuristik. Hal ini dilakukan dalam kelompok kecil, melakukan diskusi, studi khusus, peer teaching, dan peer supervision.
2. Perubahan sikap konservatif menjadi sikap yang progresif futuristik mampu meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang lebih berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan. A. G. (1987). *Cooperative Professional Development*. Greenville: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Bafadal, I. (1992). *Supervisi Pengajaran: Teori dan Aplikasinya dalam Membina Profesional Guru*. Jakarta: Bumi Aksara
- Burhanudin. (1994). *Analisis administrasi manajemen dan kepemimpinan pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- E. Mulyasa. (2004). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Hamalik, O. (1992). *Administrasi dan Supervisi Pengembangan Kurikulum*. Bandung: CV. Mandar Maju
- H.A.R. Tilaar. (2004). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta : Rineka Cipta.

